

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan manusia karena merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri mereka, baik dari segi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, maupun keterampilan yang diperlukan oleh diri mereka dan juga masyarakat, bangsa, dan negara. Ini berarti pendidikan memengaruhi kehidupan dan pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang terjadi di berbagai lingkungan sepanjang hidupnya.

Nilai-nilai karakter bangsa merujuk kepada nilai-nilai yang terdapat dalam jati diri, kepribadian, dan sifat-sifat yang inheren pada individu. Dalam konteks lain, nilai-nilai karakter bangsa melambangkan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan dalam etika dan interaksi antar manusia. Dalam dunia pendidikan, hal ini melibatkan sebuah program yang melibatkan komponen-komponen yang bekerja sama dalam suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu, yang pada akhirnya akan diimplementasikan. Tujuan tersebut meliputi nilai-nilai karakter bangsa yang meliputi aspek religius, toleransi, bersahabat, cinta damai, dan semangat kebangsaan.

Pendidikan karakter adalah gabungan dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Menurut Nurgiansah (2021: 65), karakter berasal dari bahasa Yunani

yang berarti "*to mark*" atau menandai, dan fokusnya adalah bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Dengan demikian, pendidikan karakter mengacu pada proses penanaman nilai-nilai karakter dalam lembaga pendidikan, termasuk pengetahuan, tindakan, dan penanaman nilai-nilai yang berbudi luhur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa:

Pada pengaplikasiannya implementasi pendidikan karakter dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang satuan dan jenis pendidikan.

Nilai-nilai karakter bangsa memiliki 18 fokus penanaman nilai-nilai karakter diantaranya: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta Tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) Bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung Jawab (Kemendiknas, 2010).

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada lima nilai-nilai karakter bangsa yang akan diteliti. Nilai-nilai tersebut meliputi: (1) Religius, yang mencerminkan sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut serta memiliki toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup harmonis dengan pemeluk agama lain. (2) Toleransi, yang mencerminkan sikap dan tindakan saling menghargai perbedaan dalam agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan individu yang berbeda dari diri

sendiri. (3) Bersahabat, yang mencerminkan tindakan yang menunjukkan rasa senang dalam berbicara, bersosialisasi, dan bekerjasama dengan orang lain. (4) Cinta damai, yang mencerminkan sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan aman dengan kehadiran kita. (5) Semangat kebangsaan, yang mencerminkan cara berpikir, bertindak, dan memiliki wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa melalui kegiatan belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn atau "*Civic Education*" merupakan program pendidikan yang bertujuan membentuk warga negara yang baik, bertanggung jawab, berpikir kritis, kreatif, inspiratif, analitis, dan bertindak secara demokratis berdasarkan nilai-nilai dan prinsip dasar negara, yaitu Pancasila.

Kenyataannya dalam penanaman nilai-nilai karakter bangsa selalu terdapat hambatan dalam mengatasi sebuah permasalahan di lingkungan pendidikan. Adapun masalah yang kerap terjadi di lingkungan pendidikan adalah kasus perundungan peserta didik. Perundungan merupakan tindakan sadar menyakiti seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang hingga mengakibatkan gangguan psikologis terhadap orang yg menerimanya.

Perundungan merupakan kasus kenakalan peserta didik yang serius karena dalam kurun tahun ke tahun mengalami peningkatan. Menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak (KPAI), selama periode 9 tahun dari

2011 hingga 2019, tercatat ada 2.473 laporan mengenai kasus perundungan yang sering terjadi pada anak-anak baik di lingkungan pendidikan maupun media sosial. Pada tahun 2022, data terbaru dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa terdapat 226 kasus perundungan dengan kekerasan fisik dan mental di lingkungan sekolah, serta 18 kasus perundungan di dunia maya. Oleh karena itu perundungan peserta didik di lingkungan sekolah mempunyai dampak yang negatif. Menurut Ghyna Amanda (2021: 1) mengemukakan bahwa lebih dari 16.000 anak di seluruh dunia tidak melanjutkan pendidikannya akibat perundungan. Menurut laporan, sekitar 83% dari mereka mengalami penurunan kepercayaan diri akibat perundungan. Selain itu, sekitar 30% dari kelompok tersebut mengungkapkan bahwa mereka merasa terpukul secara emosional dan bahkan berpikir untuk menyakiti diri sendiri. Sedangkan, 10% sisanya bahkan memilih untuk mengakhiri hidup.

Penelitian ini mengambil data dari sebuah sekolah lembaga pendidikan menengah pertama, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ghoyatul Jihad. Sekolah ini terletak di Jl. Kaum RT. 003/001 Dusun Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

Masalah yang muncul di lokasi penelitian adalah kasus perundungan yang dilakukan peserta didik di sekolah. Contoh kasus yang terjadi di lokasi penelitian adalah: (1) perundungan yang dilakukan oleh pelaku dengan mengata-ngatai korban dengan sebutan nama orang tua atau dengan sebutan spesial karena korban memiliki perbedaan dengan teman-teman yang lainnya,

(2) perundungan yang dilakukan oleh pelaku karena merasa memiliki kekuatan lebih di lingkungan pendidikan sehingga pelaku merasa berkuasa dan menindas orang-orang yang lemah, adapun yang sering dilakukan pelaku terhadap korban adalah memalak, menantang untuk ribut, dan memukul korban, (3) perundungan yang dilakukan secara terus menerus mengakibatkan korban merasa kesal, jengkel, dan dendam sehingga korban melakukan hal yang nekad yaitu membawa pisau daging yang dibawa dari rumah ke sekolah dengan niatan dapat membalaskan dendam perlakuan perundungan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban.

Menurut Witarsa & Rahmat Ruhyana (2021: 14) Perundungan atau *bullying* ada beberapa jenis dan bentuk, antara lain: (1) Perundungan fisik merupakan bentuk intimidasi yang terlihat. (2) Perundungan verbal adalah jenis intimidasi yang dapat didengar. (3) Perundungan mental atau psikologis merupakan bentuk perundungan yang paling berbahaya karena bisa dilihat dan didengar. (4) Perundungan *cyber* atau elektronik adalah penghinaan seseorang melalui penyebaran rumor di media sosial atau internet.

Berdasarkan data dari guru BK MTs Ghoyatul Jihad bentuk perundungan ini sering kali terjadi di antara siswa, dalam kurun waktu satu tahun sekolah mengatasi 20 kasus perundungan dengan permasalahan yang bermacam-macam. Hal ini disebabkan oleh adanya konflik antar individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok, atau bahkan individu yang tidak memiliki kesalahan apapun dapat menjadi korban perundungan. Perundungan bisa terjadi pada siapa saja, tanpa memandang usia, baik itu di

tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, di perguruan tinggi, maupun di kalangan orang dewasa.

Maka dari itulah penting sekali permasalahan perundungan dilingkungan sekolah harus ditanggapi dengan serius. Karena di dalam hukum setiap anak memiliki hak perlindungan yang sama dimata hukum. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 mengenai Undang-Undang perlindungan anak pada Bab I Pasal 1 ayat (2) mengemukakan bahwa:

Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Implementasi nilai-nilai karakter bangsa di lembaga pendidikan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang kerap dilakukan berupa upacara bendera, melakukan gotong royong, bertoleransi sesama teman, dan membantu teman yang sedang kesusahan. Dengan cara seperti itu akan terbentuklah afektif, kognitif, dan moralitas peserta didik. Sehingga setiap peserta didik akan memiliki kepedulian terhadap peserta didik yang lainnya apabila terkena masalah. Dari kepedulian yang dilakukan peserta didik memberikan efek yang sangat bagus yaitu agar peserta didik tidak terkena perundungan dilingkungan sekolah.

Masalah perundungan peserta didik dilingkungan pendidikan akan menghambat dan mengganggu proses pembelajaran. Akibat yang akan ditimbulkan oleh korban yang dirundung adalah korban tidak akan fokus ketika mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung, korban akan merasa

ketakutan, dan korban akan merasa tidak nyaman ketika ada dilingkungan sekolah. Maka peran guru sangatlah dibutuhkan dalam mengatasi perundungan peserta didik di lingkungan pendidikan.

Alasan peneliti mengambil judul ini yaitu karena peneliti sudah melaksanakan observasi awal bahwa di sekolah MTs Ghoyatul Jihad sudah menunjukan beberapa permasalahan perundungan terhadap siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas VIII di sekolah. Hasil observasi awal menunjukan bahwa masih terjadinya kasus perundungan dilingkungan pendidikan adalah sering terjadinya perundungan yang tidak kasat mata yaitu memandang dengan sinis dan memandang dengan penuh acaman dan perundungan yang dilakukan dengan cara mengejek kekurangan yang dimiliki peserta didik. Pelaku yang melakukan perundungan merupakan peserta didik yang tak mematuhi aturan yang diberlakukan di sekolah. Jadi, penting sekali peranan guru untuk mengatasi perundungan peserta didik dilingkungan pendidikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian terhadap Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa dalam Pembelajaran PPKn untuk Mengatasi Perundungan di MTs Ghoyatul Jihad.

B. Identifikasi Masalah

Didasarkan pada latar belakang masalah yang sudah dikemukakan dapat diidentifikasi sejumlah masalah, antara lain:

1. Menurunnya minat belajar beberapa siswa yang diakibatkan oleh perundungan sehingga siswa menjadi tidak fokus, ketakutan, dan tidak nyaman ketika berada dilingkungan sekolah
2. Perundungan yang kerap terjadi dilingkungan sekolah adalah perundungan tidak kasat mata sehingga susah untuk diatasi
3. Perundungan merupakan kasus yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lainnya sehingga sulit untuk dihentikan
4. Minimnya peran guru dalam mengatasi perundungan yang dilakukan beberapa siswa dilingkungan pendidikan

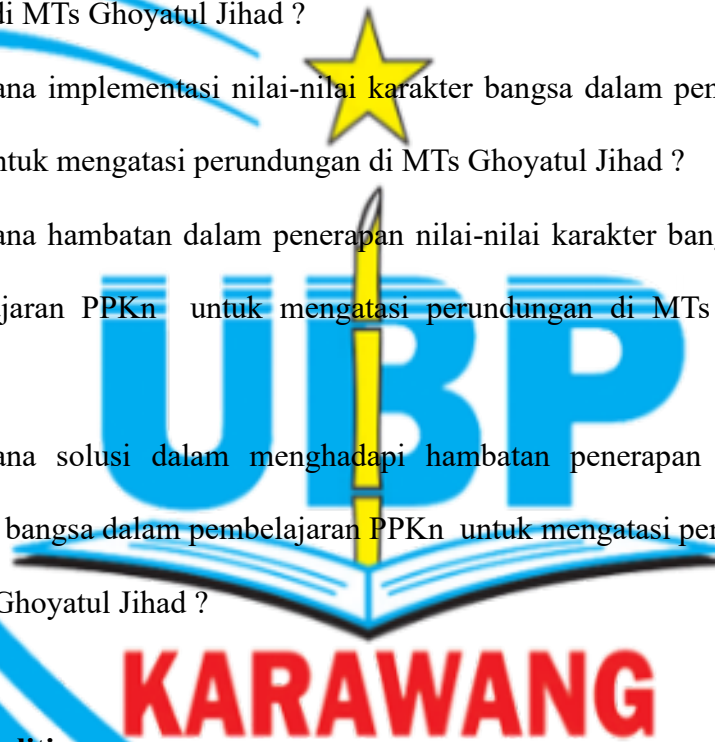
C. Pembatasan Masalah

Didasarkan pada Identifikasi masalah, maka peneliti membuat pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu mengenai nilai-nilai karakter bangsa dimana peneliti mengambil lima nilai-nilai karakter bangsa yang akan diteliti diantaranya: (1) religius, (2) toleransi, (3) bersahabat, (4) cinta damai, dan (5) semangat kebangsaan. Dari lima nilai ini akan diterapkan dalam pembelajaran PPKn yaitu untuk mengatasi perundungan di MTs Ghoyatul Jihad.

D. Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka bisa dirumuskan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana perencanaan sekolah dalam menerapkan nilai-nilai karakter bangsa di MTs Ghoyatul Jihad ?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran PPKn untuk mengatasi perundungan di MTs Ghoyatul Jihad ?
3. Bagaimana hambatan dalam penerapan nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran PPKn untuk mengatasi perundungan di MTs Ghoyatul Jihad ?
4. Bagaimana solusi dalam menghadapi hambatan penerapan nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran PPKn untuk mengatasi perundungan di MTs Ghoyatul Jihad ?



E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan sekolah dalam menerapkan nilai-nilai karakter bangsa di MTs Ghoyatul Jihad
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran PPKn untuk mengatasi perundungan di MTs Ghoyatul Jihad
3. Untuk mengetahui hambatan dalam penerapan nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran PPKn untuk mengatasi perundungan di MTs Ghoyatul Jihad

4. Untuk mengetahui solusi dalam menghadapi hambatan penerapan nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran PPKn untuk mengatasi perundungan di MTs Ghoyatul Jihad

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memiliki manfaat dalam beberapa aspek berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran PPKn, dengan tujuan mengatasi perundungan di MTs Ghoyatul Jihad.

2. Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat di bidang teori, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis seperti berikut ini:

- a. Bagi Peneliti

Untuk mengembangkan serta memperluas ruang lingkup nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran PPKn untuk mengatasi perundungan peserta didik serta memperluas pengetahuan dalam meneliti sebuah upaya untuk meningkatkan pengetahuan serta pengalaman.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini harapannya bisa dijadikan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, sehingga memberikan dampak positif pada bagian perpustakaan serta semua mahasiswa serta pembaca di lingkungan Universitas Buana Perjuangan Karawang.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan baru dalam menerapkan pembelajaran PPKn berdasarkan nilai-nilai karakter bangsa yaitu untuk mengatasi kenakalan peserta didik berupa perundungan yang dilakukan di lingkungan pendidikan.

d. Bagi Siswa

Dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter bangsa yang religius, toleransi, bersahabat, cinta damai, dan semangat kebangsaan yang diterapkan didalam mata pelajaran PPKn yang berguna untuk mengatasi perundungan yang terjadi di sekolah.

